

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan usaha peternakan sapi di Indonesia masih menghadapi masalah besar yaitu rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas antara lain disebabkan oleh rendahnya mutu genetik, rendahnya efesiensi reproduksi, penggunaan pakan yang tidak efisien serta masih mewabahnya beberapa penyakit ternak. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha ternak sapi dengan pola usaha pembibitan dengan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB). IB adalah salah satu teknologi reproduksi yang mampu dan telah berhasil untuk meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak, sehingga dalam waktu pendek dapat menghasilkan anak dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul sebanyak-banyaknya (Susilawati, 2011). Sapi Madura dengan sebaran asli geografis di Pulau Madura dan sekitarnya merupakan salah satu rumpun asli lokal Indonesia, mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik, serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Sapi Madura mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun atau galur sapi asli atau lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya, sehingga dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2010).

Sapi Madura adalah sapi potong tipe kecil yang merupakan plasma nutfah sapi potong yang berada di

lingkungan agroekosistem kering dan berkembang baik di pulau madura. Sapi Madura di samping dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, kebutuhan ekonomi yang mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak adalah aspek budaya pemeliharaan secara khusus pada sapi yang terpilih untuk diperlombakan, pajangan dan memberikan kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai ekonomis tinggi (harga jual tinggi). Sapi betina dipelihara secara baik yang disiapkan untuk dilombakan sebagai sapi pajangan yang dikenal sebagai Sapi Sonok, sedangkan sapi jantan digunakan untuk pacuan sebagai Sapi Karapan (Hartono, 2012).

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara sapi Bali (*Bos sondaicus*) dengan sapi Zebu (*Bos indicus*) dan menjadi salah satu bangsa sapi lokal Indonesia. Sapi ini memiliki kemampuan daya adaptasi yang baik terhadap stres pada lingkungan tropis, keadaan pakan yang kurang baik, mampu hidup dan berkembang dengan baik. Sapi Madura menunjukkan respon yang cukup baik dengan perbaikan lingkungan. Peningkatan populasi sapi Madura harus selalu diimbangi oleh pemeliharaan ternak yang baik. Pemeliharaan sapi yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pola pemeliharaan, kualitas dan kuantitas pakan serta faktor lingkungan (Pradana, Busono dan Maylinda, 2015). Keunggulan sapi Madura yang merupakan potensi besar untuk pengembangan adalah secara genetik memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan marginal serta tahan dengan serangan caplak, kemampuan adaptasi tinggi terhadap kualitas pakan yang rendah, serta kebutuhan pakan lebih sedikit dibandingkan dengan sapi impor (Nurgiartiningsih, 2011).

Body Condition Score adalah metode untuk memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan pada timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung dan pinggul. BCS digunakan untuk mengevaluasi manajemen pemberian pakan, menilai status kesehatan individu ternak dan membangun kondisi ternak pada waktu manajemen ternak yang rutin (Susilorini, Sawitri dan Muharlieni, 2007).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi madura yang sudah ada yaitu dengan mempelajari tentang pengaruh *Body Condition Score* (BCS) terhadap kemampuan reproduksi sapi Madura. Keberhasilan usaha perkembangbiakan sangat terkait dengan tingkat produktifitas dan reproduksi. Banyak faktor yang mempengaruhi reproduksi diantaranya adalah angka kawin per kebuntingan atau *Service per conception* (S/C), masa kosong atau *Days Open* (DO), jarak beranak atau *Calving Interval* (CI) dan penilaian kondisi tubuh atau *Body Condition Score* (BCS).

Kecamatan Waru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang terdiri dari 10 Desa, yaitu Desa Waru Timur, Desa Tampojung Guwa, Desa Tampojung Tengah, Desa Ragang, Desa Sumber Waru, Desa Tampojung Tengginah, Desa Tampojung Pregi, Desa Tagengser Laok, Desa Tlonto Ares dan Desa Sana Laok. Rata-rata penduduk di Kecamatan Waru bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani dan peternak. Jumlah penduduk yang beternak sapi Madura di Kecamatan Waru yaitu 11.867 jiwa. Jumlah sapi Madura di Kecamatan Waru sebanyak 17.800 ekor yang terdiri dari sapi jantan sebanyak 4.635 ekor dan sapi betina sebanyak 13.165 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian berdasarkan variabel seperti *Body Condition Score* (BCS), *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) merupakan parameter penting untuk diketahui dalam perbaikan efisiensi reproduksi. Penilaian performans reproduksi pada kelompok BCS yang berbeda pada sapi potong induk saat melahirkan di peternakan rakyat perlu dilakukan guna perbaikan reproduksi selanjutnya dan diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan tatalaksana reproduksi sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Body Condition Score* (BCS) terhadap performan reproduksi yaitu *Service per Conception* (S/C), *Calving Interval* (CI) dan *Days Open* (DO) pada sapi Madura.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan *Body Condition Score* (BCS) yaitu BCS 2 dengan BCS 3 dan BCS 4 terhadap performan reproduksi yaitu *Service per Conception* (S/C), *Calving Interval* (CI) dan *Days Open* (DO) pada sapi Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan tatalaksana reproduksi sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura.

1.5 Kerangka Pikir

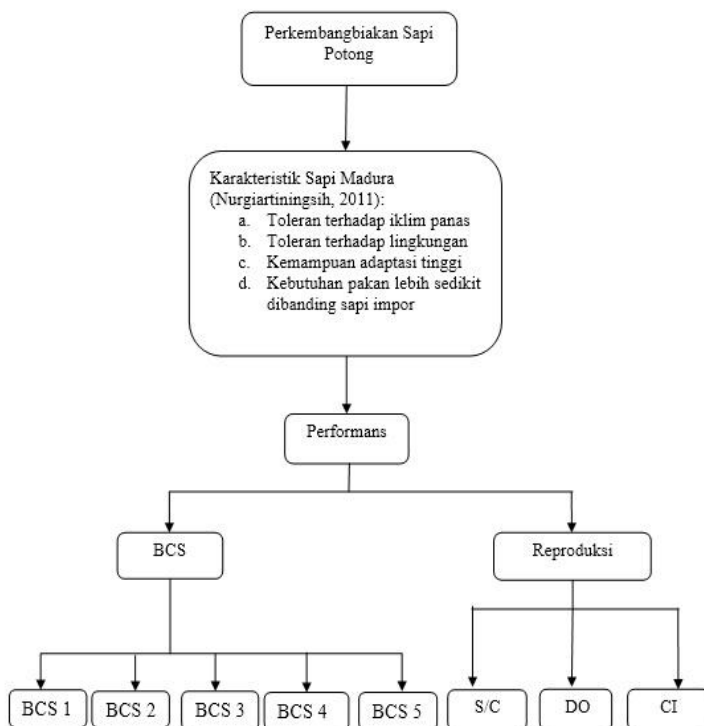
Pengembangan populasi sapi potong khususnya Sapi Madura juga perlu diidentifikasi perkembangan populasi dengan mengetahui reproduksinya. Karakteristik sapi Madura seperti toleran terhadap iklim panas, toleran terhadap lingkungan, kemampuan adaptasi yang tinggi dan kebutuhan pakan lebih sedikit dibandingkan dengan sapi impor (Nurgiartiningsih, 2011).

Keberhasilan usaha perkembangbiakan sangat terkait dengan tingkat produktifitas dan performan reproduksi. Banyak faktor yang mempengaruhi reproduksi diantaranya adalah angka kawin per kebuntingan atau *Service per Conception* (S/C), Jarak beranak atau *Calving Interval* (CI), *Days Open* (DO) dan penilaian kondisi tubuh atau *Body Condition Score* (BCS). BCS merupakan metode penilaian secara subjektif melalui teknik penglihatan, perabaan pada timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung dan pinggul. Berdasarkan di lapang pengelompokkan BCS dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu BCS 2, BCS 3 dan BCS 4. Skor relatif yang didapatkan dari metode BCS dapat membantu peternak dalam memperoleh gambaran mengenai level cadangan otot dan lemak tubuh dari setiap ekor ternak. Skor tersebut berkisar pada skala 1-5 (Pennington, 2003). Jenis skor yang digunakan merupakan sistem penilaian Skotlandia atau Kanada. BCS pada induk saat sebelum beranak dapat dijadikan dasar untuk mengetahui perkiraan angka kebuntingan berikutnya (Dikman, Affandhy, Wahyudi, Mayberry, Fordyce dan Poppi, 2011).

Performan reproduksi meliputi S/C, DO dan CI. Reproduksi merupakan faktor yang penting dalam menentukan efesiensi produksi ternak. Gangguan reproduksi akan

memperlambat peningkatan populasi sapi potong dan mengakibatkan rendahnya efesiensi reproduksi. Efesiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun. Tinggi rendahnya performan reproduksi dari sekelompok ternak ditentukan oleh S/C, DO dan CI.

Nilai korelasi BCS dengan S/C, DO dan CI pada sapi Madura dapat memberikan manfaat bagi peternak untuk mengetahui kemampuan reproduksi sapi Madura. Diagram alir kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

1.6 Hipotesis

Terdapat pengaruh antara *Body Condition Score* (BCS) dengan performan reproduksi yang dilihat dari *Service per Conception* (S/C), *Calving Interval* (CI) dan *Days Open* (DO) pada sapi Madura di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.